

**SEX EDUCATION PADA REMAJA
(REALITAS: REMAJA BERKUALITAS TANPA SEKS BEBAS)
DI SMKS PASUNDAN JATINANGOR KABUPATEN SUMEDANG**

Hendrawati Hendrawati^{1*}, Iceu Amira², Indra Maulana³, Sukma Senjaya⁴, Aat Sriati⁵

¹⁻⁵Fakultas Keperawatan, Universitas Padjadjaran

Email Korespondensi: hendrawati@unpad.ac.id

Disubmit: 23 September 2023

Diterima: 24 Oktober 2023

Diterbitkan: 01 Desember 2023

Doi: <https://doi.org/10.33024/jkpm.v6i12.12342>

ABSTRAK

Remaja merupakan usia yang sudah mulai berkembang kematangan seksualnya, dan memerlukan pengarahan dan pengawasan yang baik dari orang tua mengenai kesehatan reproduksi, khususnya tentang akibat - akibat perilaku seks pranikah maka mereka sulit mengendalikan rangsangan - rangsangan dan banyak kesempatan seksual pornografi melalui media massa yang membuat remaja melakukan perilaku seksual secara bebas tanpa mengetahui resiko -resiko yang dapat terjadi seperti kehamilan yang tidak diinginkan dan infeksi seksual. Kegiatan ini bertujuan untuk membantu meningkatkan pengetahuan siswa dan siswi khususnya di SMKS Pasundan Jatinangor tentang seks edukation. Metode yang dipergunakan dalam kegiatan ini adalah penyuluhan dengan tatap muka. Hasil kegiatan ini adalah adanya peningkatan yaitu 48,1 point . Kesimpulan Adanya peningkatan pengetahuan siswa/siswi SMKS Pasundann tentang seks edukation , sehingga diharapkan , para remaja terhindar dari dampak seks bebas dan memahami dampak dari seks bebas sehingga dapat hidup dengan sehat dan mengikuti pendidikan dengan semangat.

Kata Kunci: Remaja, Seks, Seks Education

ABSTRACT

Adolescents are an age that has begun to develop sexual maturity, and requires good guidance and supervision from parents regarding reproductive health, especially regarding the consequences of premarital sexual behavior, so it is difficult for them to control sexual stimulation and many pornographic opportunities through the mass media that make teenagers carry out sexual behavior freely without knowing the risks that can occur, such as unwanted pregnancy and sexual infections. This activity aims to help increase the knowledge of students and girls, especially at Pasundan Jatinangor Vocational School, about sex education. The method used in this activity is face-to-face counseling. The result of this activity was an increase of 48.1 points. Conclusion: There is an increase in the knowledge of Pasundann Vocational School students about sex education, so it is hoped that teenagers will avoid the impacts of free sex and understand the impacts of free sex so they can live healthily and participate in education with enthusiasm.

Keywords: Teenagers, Sex, Sex Education.

1. PENDAHULUAN

Kesehatan reproduksi remaja, menghadapi beberapa kerawanan dan masalah penting. Ini termasuk pernikahan dan kehamilan pada usia muda, penularan atau penularan penyakit seksual, kehamilan yang tidak diinginkan pada usia muda, dan seringnya kekerasan seksual (Selvi, 2022). Menurut Komnas Perlindungan Anak (KPAI), 2020 tahun, 62,7% remaja di Indonesia pernah melakukan hubungan seks bebas (Winarti, 2020). Selain itu, data dari Badan Pusat Statistik (BPS), 2020 menunjukkan bahwa 16,4% remaja perempuan melakukan peril (Hasibi et al., 2020)aku seks pranikah, sedangkan remaja laki-laki sebesar 5,2 %.

Remaja dapat memulai hubungan seksual pranikah dengan berbagai perilaku berbahaya dalam pacaran, seperti berciuman dan saling merangsang (Ibnu et al., 2020). Remaja mungkin tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang kesehatan reproduksi dan seksual sehingga mereka memiliki perilaku buruk (Hayati et al., 2021). Selain itu, arus globalisasi yang cepat juga dapat mengancam remaja muda untuk melakukan penyimpangan seksual. Ini karena informasi, termasuk informasi vulgar, tersebar lebih cepat di seluruh dunia (Hasibi et al., 2020). Oleh karena itu, pendidikan seksual harus diberikan kepada remaja di usia dini untuk melindungi mereka dari perilaku penyimpangan seksual dan memberi tahu mereka tentang batasan kita sebagai laki-laki dan perempuan (Justicia, 2016). Untuk menjaga agar anak usia remaja tersebut tidak salah dalam pergaulannya, pendidikan seks harus diberikan kepada mereka (Fatmawati & Istiqomah, 2018). Di Indonesia, hamil diluar nikah dianggap sebagai aib bagi pelaku maupun keluarganya. Pencegahan penyesalan di kemudian hari akan tindakan seks bebas yang dilakukan remaja seharusnya menjadi fokus utama bagi remaja akhir secara umum untuk lebih peka terhadap permasalahan tersebut.

Kebanyakan orang tua beranggapan bahwa sex education hanya berisi tentang pemberian informasi alat kelamin dan berbagai macam posisi dalam hubungan seks (Fatmawati & Istiqomah, 2018). Kesimpangsiuran tentang arti pendidikan seks yang sebenarnya menjadikan orang tua dan masyarakat memiliki persepsi bahwa sex education terlalu vulgar apabila diberikan pada anak-anak dan remaja (Justicia, 2016). Masyarakat awam cenderung memiliki anggapan bahwa pengetahuan tentang seks merupakan ranah untuk orang dewasa serta beranggapan bahwa anak-anak dan remaja nantinya akan mengerti dengan sendirinya saat mereka sudah dewasa. Hasil penelitian menemukan bahwa sebanyak 11,8% orang tua masih enggan memberikan pendidikan seksual kepada anaknya karena merasa canggung dan menganggap bahwa sex education ini bukanlah hal yang tepat dan merupakan hal yang tabu untuk diberikan kepada anak (Ligina et al., 2018).

Pada realitanya pendidikan seks seolah luput dari perhatian, baik orang tua maupun sekolah. Adanya anggapan bahwa membicarakan seks merupakan hal yang tabu dan vulgar. Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR) adalah suatu upaya untuk mengatasi masalah kesehatan reproduksi siswa. Rasa ingin tahu terhadap masalah seksual berkembang pesatnya teknologi juga membawa pengaruh yang sangat besar bagi remaja untuk mengakses situs pornografi dan informasi mengenai kegiatan seksual. Kurangnya pengawasan orang tua dan pengaruh lingkungan pertemanan juga menjadi faktor penting dalam hal ini. Pada dasarnya, edukasi mengenai seksualitas tersebut dapat menjadi hal positif bagi para pembaca. Namun, jika terdapat individu yang telah mendapatkan edukasi tetap melakukan tindakan menyimpang. Maka, perilaku menyimpang tersebut disebabkan

karena informasi yang diterima tidak dapat diserap dengan baik atau kurangnya bimbingan dari orang-orang di sekitarnya. Perilaku seks bebas amat bertentangan dengan norma dan nilai budaya terutama di Indonesia. Pengaruh teknologi menjadikan terjadinya perubahan sosial yang cepat di masyarakat, salah satunya mulai lunturnya nilai-nilai dan norma. Pengaruh teknologi yang semakin pesat dan dengan tidak diimbangi dengan edukasi yang benar membuat remaja menjadi kehilangan arah. Sesuai permasalahan tersebut kami melakukan pendidikan kesehatan yang berkaitan dengan sex bebas di SMKS Pasundan Jatininggor Kabupaten Sumedang.

2. MASALAH DAN RUMUSAN PERTANYAAN

Hasil survei dan interview dari beberapa siswi di SMKS Pasundan ternyata belum mengetahui mengenai seks edukation ,mereka berpikir merasa tabu dan malu mengenai pendidikan seks serta merasa takut ,tidak perlu untuk mengikuti pendidikan seks karena sudah bisa di baca di media - media walaupun masih ada yang bingung serta tidak begitu jelas.Sedangkan seks education tujuannya yaitu agar siswa /siswi SMKS Pasundan memahami tentang seks, dampak pergaulan bebas dan cara mengatasinya. Dari permasalahan di atas maka rumusan pertanyaannya adalah Bagaimanakah cara meningkatkan pengetahuan siswa /siswi tentang seks ,dampak pergaulan bebas serta cara mengatasinya ?



Gambar 1. Peta Lokasi SMKS Pasundan Jatininggor

3. TINJAUAN PUSTAKA

Sex education tidak terbatas pada penyampaian informasi tentang anatomi dan fisiologi organ reproduksi serta tentang seks biologis saja, tetapi mencakup juga pengajaran tentang kesehatan, perkembangan seksual, identitas gender, hubungan seksual, cinta, hubungan intim, privasi anggota tubuh, dan lain sebagainya. Perkembangan seksual yang sehat merupakan tonggak perkembangan penting bagi semua remaja, termasuk remaja awal. Perkembangan seksualitas tergantung pada penerimaan informasi baik atau buruk tentang pembentukan sikap, keyakinan dan nilai-nilai tentang persetujuan, orientasi seksual, identitas gender, hubungan dan keintiman rahasia. Kesehatan seksual dipengaruhi oleh suku, ras, budaya, kepribadian, kepercayaan, dan nilai moral seseorang. *Sex education* yang diberikan oleh para profesional dapat memberikan informasi yang ideal tentang seks kepada

remaja awal yang mencakup anatomi, fisiologi, dan biokimia dari sistem respons seksual, identitas, orientasi, peran dan kepribadian, serta pikiran, perasaan, dan hubungan (Breuner et al., 2016). Tujuan *sex education* yaitu memberikan pemahaman yang komprehensif tentang seksualitas manusia, hubungan, dan kesehatan seksual. Menurut (UNESCO, 2018), Perubahan identitas gender dan seksualitas pada remaja merupakan bagian penting dari perkembangan individu selama masa remaja. Pada periode ini, remaja mengalami perubahan signifikan dalam pemahaman tentang identitas gender dan seksualitas yang dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk perkembangan biologis, sosial, dan kognitif, serta pengaruh budaya dan lingkungan sekitar. Selama masa remaja, individu mulai lebih mendalam mempertanyakan dan menjelajahi identitas gender mereka. Beberapa remaja mungkin mengalami perubahan dalam pemahaman tentang apakah mereka merasa sebagai laki-laki, perempuan, atau memiliki identitas gender yang berbeda (American Psychological Association, 2021).

Menurut teori Sigmund Freud perkembangan seksual remaja awal termasuk ke dalam fase genital. Pada fase ini, organ-organ seksual mulai aktif sejalan dengan mulai berfungsinya hormon-hormon seksual. Bersamaan dengan perkembangan fungsi organ seksual itu, muncullah gelombang hasrat seksual dimana remaja mulai mengalami rasa cinta dan tertarik pada lawan jenisnya sehingga ingin membangun hubungan yang lebih intim bersama orang lain. Hal ini berarti remaja mulai mendapatkan kepuasan dari stimulasi dan manipulasi tubuhnya sendiri (Hasanah et al., 2021). Identitas gender dan orientasi seksual juga mulai mengalami perkembangan pada remaja. Remaja mulai menjelajahi identitas gender mereka dan mempertanyakan tentang orientasi seksual. Proses ini dapat melibatkan eksplorasi tentang apakah mereka merasa lebih cenderung kepada jenis kelamin tertentu atau memiliki preferensi seksual tertentu. Selain itu, remaja mulai menerima informasi seksual dari berbagai sumber, termasuk keluarga, sekolah, teman sebaya, dan media. Maka dari itu, edukasi seksual yang tepat sangat penting untuk membantu remaja dalam memahami perubahan yang mereka alami dan mengambil keputusan yang sehat terkait seksualitas. Pemahaman tentang kesehatan reproduksi, termasuk kontrasepsi, penularan penyakit menular seksual, dan perlindungan terhadap risiko kehamilan yang tidak diinginkan menjadi lebih penting untuk di edukasi selama masa remaja (Santrock, 2018).

Sex education merupakan suatu pengajaran, pemahaman, dan pemberian informasi terkait seksualitas. Pemberian sex education menjadi salah satu upaya yang dapat diberikan kepada remaja untuk mencegah terjadinya permasalahan kesehatan reproduksi dan seksual pada remaja, baik saat ini maupun di masa yang akan datang. Pemberian sex education sangatlah penting dilakukan oleh orang tua karena dapat memberikan informasi tentang berbagai hal yang berkaitan dengan seksualitas, seperti perbedaan gender, organ reproduksi, perkembangan pubertas yang dialami oleh remaja, perilaku berbahaya seks bebas, dan permasalahan seksual lainnya seperti kekerasan seksual, pelecehan seksual dan sebagainya. Setiap remaja dengan bekal pengetahuan seksual yang tepat, tentunya akan dapat memahami dan menyesuaikan perkembangan seksualnya, memahami bagaimana cara untuk menjaga organ tubuhnya, dan memahami seperti apa situasi yang dapat membahayakan dirinya, baik saat ini maupun di masa yang akan datang (Ratnasari & Alias, 2016). Bahaya seks bebas hancurnya masa depan remaja, remaja wanita yang terlanjur hamil akan mengalami kesulitan

selama kehamilan karena jiwa dan fisiknya belum siap, pasangan pengantin remaja, sebagian besar diakhiri oleh perceraian, pasangan pengantin remaja sering menjadi cemoohan lingkungan sekitarnya, remaja wanita yang berusaha menggugurkan kandungan pada tenaga non medis (dukun, tenaga tradisional) sering mengalami kematian, pengguguran kandungan oleh tenaga medis dilarang oleh undang-undang, kecuali ada indikasi medis baik yang meminta, pelakunya maupun yang mengantar dapat dihukum, bayi yang dilahirkan dari perkawinan remaja, sering mengalami gangguan kejiwaan saat ia dewasa. Upaya untuk menghindari seks bebas Orang tua sebagai penanggung jawab utama terhadap perilaku anak. Pengawasan terhadap dan bimbingan terhadap anak akan menghindarkan dari pergaulan bebas, pendidikan seksual harus diberikan sedini mungkin bagaimana menjaga supaya organ organ reproduksi nya tetap sehat. Pendidikan seksual juga bertujuan untuk membekali diri agar terhindar dari segala bentuk pelecehan, peningkatkan religiusitas remaja agar selalu mendekatkan diri dengan Tuhan sehingga terhindar dari perilaku negatif.

4. METODE

Metode yang digunakan yaitu observasi langsung dan interview kepada beberapa siswa /siswi di sekolah. Penggunaan metode ini ditujukan agar masa depan generasi penerus bangsa dapat hidup baik, tentram dan sekolah / melaksanakan pendidikan dengan baik sesuai dengan cita-cita serta harapan orang tua masing sehingga menjadi penerus bangsa yang baik dan sukses. Ketersediaan dalam memberikan promkes dapat memudahkan perencanaan bentuk penyuluhan, metode penyampaian pengetahuan, dan upaya lanjutannya, ((Soebiantoro, 2017), Survei juga, metode ini jauh lebih efisien dalam beberapa aspek. Pertama, metode ini lebih efisien dalam analisis strata penelitian karena sifatnya yang homogen. ((Arnab, 2017). Kedua, hasil dari estimasi stratified sampling menghasilkan standar error yang lebih kecil sehingga sudut keilmuan peneliti jauh lebih presisi. Kegiatan Penyuluhan ini dilakukan dengan cara luring atau tatap muka dengan sasarannya siswa/siswi SMKS Pasundan sebanyak 40 orang. Langkah-langkah yang dilakukan adalah melaksanakan identifikasi permasalahan yang dialami oleh siswi/siswa yang berkaitan dengan seks, dampak seks bebas dan cara mengatasinya. Permasalahan - permasalahan yang telah diidentifikasi kemudian dilakukan analisis dan hasil analisis kemudian disusun dalam skala prioritas masalah yang harus di selesaikan. Kemudian bekerjasama dengan Guru BP, Walikelas, Wakasek kurikulum dan Kepala sekolah untuk mensosialisasikan kepada siswa siswinya. Tahap evaluasi dilakukan dengan membandingkan hasil pre test dan post test dengan maksud untuk mengetahui sejauhmana peningkatan pengetahuan peserta sebagai hasil dari kegiatan yang dilaksanakan.

5. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil

Hasil pemahaman peserta dilakukan melalui *Pre Test* dan *Post Test*. *Pre Test* dan *Post Test* merupakan salah satu metode evaluasi yang dilakukan oleh tenaga pengajar untuk mengetahui sejauh mana pemahaman para siswa terkait materi pembelajaran yang diberikan. Seperti namanya, *Pre Test* berarti evaluasi atau tes yang dilakukan

sebelum memulai pembelajaran dan *Post Test* berarti evaluasi atau tes yang dilakukan sesudah pembelajaran. Jenis tes yang digunakan adalah tes objektif. Soal *Pre Test* dan *Post Test* terdiri dari 10 soal yang pertanyaannya meliputi materi “Bahaya Seks Bebas Pada Remaja”. Berikut adalah hasil dari kegiatan *Pre Test* dan *Post Test* yang telah dilakukan di SMKS Pasundan, dari hasil *Pre Test dan Post Test*, maka didapatkan rata-rata untuk *Pre Test* sebesar 45,2 dan *Post Test* adalah 93,3. Hasil tersebut menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang cukup baik sebelum dan setelah mengikuti proses pembelajaran melalui metode ceramah, diskusi, dan demonstrasi video. Maka dapat disimpulkan adanya peningkatan pemahaman sasaran mengenai topik yang dibawakan, dengan diadakan pendidikan kesehatan ini, siswa/siswi di SMKS Pasundan lebih mengetahui tentang seks bebas, dampak dan cara mengatasinya sehingga mereka bisa terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan baik oleh individu, keluarga, sekolah dan Masyarakat.

b. Pembahasan

Hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilaksanakan diikuti oleh 40 peserta yaitu siswa dan siswi SMKS Pasundan Jatinangor. Sebelum dilakukan pelatihan dilakukan *pre test* dan sesudahnya *post tes* dengan tujuan ingin melihat pencapaian keberhasilan dari kegiatan penyuluhan ini sesuai dengan yang dinyatakan oleh ((Smith, 2020), yaitu penggunaan *pre-test* dan *post-test* merupakan metode yang sering digunakan untuk menilai keberhasilan suatu kegiatan. *Pre-test* dilakukan sebelum kegiatan dimulai dan bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan keterampilan seseorang sebelum mengikuti kegiatan. Adapun rata-rata nilai *pre-test* sebesar 45,2 dan meningkat menjadi 93,3 pada saat *post-test* (meningkat sebesar 48,1 point). Ini menunjukkan kegiatan pendidikan kesehatan yang dilakukan cukup efektif terhadap peningkatan pengetahuan dan pemahaman siswa/siswi. Hasil kegiatan pengabdian ini sesuai dengan ((Rahmawati, 2021), yang menyatakan bahwa pendidikan kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan partisipan. Saat dilaksanakan pendidikan kesehatan, siswa/siswi sangat antusias, semangat dan memperhatikan materi yang disampaikan dari awal sampai akhir kegiatan apalagi saat diputar video tentang dampak akibat seks bebas mereka sangat menyimak dengan baik, dan banyak pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan materi ataupun kasus/kejadian yang dihadapi dalam keluarga dan masyarakat serta kehidupan sehari-hari, sehingga terjadi peningkatan pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan. Evaluasi kegiatan yang sudah dilakukan termasuk dalam kategori baik.

Remaja yang melakukan hubungan seksual pranikah sehingga mengakibatkan kehamilan di luar nikah disebabkan karena rendahnya harga diri, rendahnya pengetahuan tentang seksualitas dan, pengaruh norma kelompok sebaya yang dianutnya, status hubungan, serta rendahnya keterampilan interpersonal khususnya perempuan untuk bersikap asertif yakni sikap tegas untuk mengatakan tidak terhadap ajakan melakukan hubungan seks dari teman kencannya. Remaja memilih kehamilan sebagai jalan alternatif dikarenakan prestasi sekolah yang memburuk, tidak memiliki harapan yang realistis tentang pendidikan atau pekerjaan sehingga hal ini dipandang sebagai langkah alternatif untuk

kemandirian ekonomi dan memperoleh status dewasa. Dampak yang dirasakan bagi remaja yang mengalami kehamilan diluar nikah yaitu akan mengalami stress dan depresi karena rasa malu dan biasanya dikucilkan oleh masyarakat sekitar. Kehamilan tersebut juga dapat menghalangi dalam meraih cita-citanya. Remaja tersebut biasanya belum siap menjadi Ibu sehingga akan mempengaruhi psikologis dan kepribadian mereka, jika nantinya akan dilanjutkan dengan pernikahan memungkinkan terjadinya KDRT, kekerasan terhadap anak, perselingkuhan, dan perceraian, sehingga dukungan dari keluarga dan orang terdekat sangat dibutuhkan oleh mereka. Terjadinya masalah yang berkaitan dengan seksual pada remaja ini bisa disebabkan karena berbagai faktor, seperti adanya pengasuhan orang tua yang kurang baik, lingkungan yang buruk, pengaruh media, kurang berpegang teguh pada agama atau keyakinan, dan lain sebagainya (Astari, 2017). Berdasarkan hasil penelitian remaja yang memiliki lingkungan sosial yang tidak baik atau lingkungan yang kurang memadai berpeluang 3,329 kali melakukan perilaku seksual yang tidak baik (Elyarianti & Azis, 2021).



Gambar 2. Siswi /Siswa sedang melaksanakan pre test dengan serius

Dari tujuan yang diharapkan sudah tercapai dimana siswa/siswi telah memahami tentang seks ,dampak dari seks bebas dan cara mengatasinya, sehingga orang tua, guru dan sekolah merasa tenang terhadap anak -anak ,putra-putrinya serta siswa/siswinya.

Karena dengan kurangnya pengetahuan tentang seks ,dampak seks bebas dapat terjadi kehamilan dini/hamil diluar nikah dan penyakit menular seksual . Kehamilan dini/hamil diluar nikah/kehamilan yang tidak diinginkan, hamil di luar nikah adalah suatu perilaku seksual yang dilakukan sebelum adanya sebuah ikatan secara resmi dari agama dan pemerintah (akad). Kehamilan yang terjadi sebelum adanya ikatan resmi(akad) dapat dikategorikan sebagai seks bebas atau perzinahan ((Witdiawati, 2022).

Pemerintah Indonesia telah mencanangkan program untuk mengatasi permasalahan kesehatan reproduksi dan seksual pada remaja, termasuk di Jawa Barat, yaitu dengan adanya program Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK R) yang dirancang oleh BKKBN dengan pendekatan teman sebaya (BKKBN, 2014). Program PIKR ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan remaja tentang kesehatan reproduksi dan perilaku hidup sehat serta memberikan

pelayanan kesehatan yang berkualitas kepada remaja (Anjarwati, 2019). Adanya program PIKR sebagai wadah untuk pelayanan informasi dan konsultasi terkait masalah kesehatan reproduksi sangat membantu remaja dalam memenuhi kebutuhannya untuk memahami pentingnya kesehatan reproduksi (Oktarini & Etrawati, 2021).



Gambar 3. Siswi/siswa sedang berdiskusi setelah pemaparan materi

Siswi /siswa sedang memperhatikan materi yang sedang disampaikan Penyakit menular seksual diantaranya yaitu AIDS-HIV, AIDS atau Acquired Immune Deficiency Syndrome merupakan kumpulan gejala penyakit akibat menurunnya sistem kekebalan tubuh oleh virus yang disebut HIV (human immunodeficiency virus). Penderita AIDS secara khas punya riwayat gejala dan tanda penyakit. Pada infeksi HIV primer akut lamanya 1-2 minggu, penderita akan merasakan sakit flu.) akan terdapat gejala infeksi oportunistik, yang paling umum adalah *Pneumocystis Carinii* (PCC), pneumonia interstitial, infeksi lain termasuk meningitis, kandidiasis, cytomegalovirus, mikrobakteri, dan atipikal ((Scorviani, 2011). Perilaku seks bebas pada remaja akan menimbulkan beberapa

manifestasi khususnya di kalangan remaja itu sendiri. Dampak yang berkaitan dengan perilaku seks bebas ini menurut (BKKBN, 2008) (dalam (Sudibio, 2010), adalah : masalah penyakit menular seksual termasuk HIV/AIDS, kehamilan yang tidak diinginkan, dampak sosial seperti putus sekolah ,kanker, dan Infertilitas/kemandulan.

6. KESIMPULAN

Kegiatan pendidikan kesehatan yang dilakukan pada para siswi kelas 11 SMKS Pasundan Jatinangor dengan rentang usia remaja mengenai upaya dalam meningkatkan kesadaran dan pengetahuan terkait bahaya seks bebas dengan judul “REALITAS (Remaja Berkualitas Tanpa Seks Bebas)” bertujuan untuk memberikan edukasi bagi para siswi tersebut agar terhindar dari bahaya seks bebas atau perilaku berisiko melakukan seks bebas yang nantinya akan berakibat buruk bagi diri mereka sendiri, orang tua, dan lingkungan sekitarnya. Kegiatan pendidikan kesehatan ini berjalan dengan baik dan hasilnya adanya peningkatan 48.1 point .

Saran

- a. Pihak sekolah sebaiknya di agendakan Promkes yang berkaitan dengan seks education agar siswa/siswi nya lebih mengenal dan terbebas dari seks bebas.
- b. Untuk seluruh orang tua supaya memberikan pengawasan yang ketat atau maksimal serta komunikasi yang baik dengan anak-anak nya ,supaya mengetahuise semua kegiatan yangndilakukan baik di lingkungan rumah ataupun sekolahnya.
- c. Bagi siswa dan siswi harus bisa memilih dan memilah yang berkaitan dengan pergaulan dan penggunaan media sosial (medsos) yang bisa mempengaruhi dan membahayakan terhadap diri nya.

7. DAFTAR PUSTAKA

- American Psychological Association. (2021). *Sexual Orientation, Gender Identity, And Gender Expression: An Apa Policy Statement*.
- Anjarwati, Dkk. (2019). Studi Tentang Pola Asuh, Pusat Informasi Dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja (Pik-Kkr) Dan Kejadian Kehamilan Remaja. *Jurnal Ilmiah Bidan*, 1v(1), 36-47.
- Amartha, V. A., Fathimiyah, I., Rahayuwati, L., Rafiyah, I., Keperawatan, F., & Padjadjaran, U. (2017). *Pendidikan Kesehatan Mengenai Pencegahan Perilaku Seksual Melalui Peningkatan Asertivitas Pada Remaja Putri*. 1(1), 59-68.
- Arrnab, (2017). *Adolescence And Emerging Adulthood: A Cultural Approach*. Pearson..
- Astari, A. (2017). *Hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja Di Sma Negeri 1 Medan*. 1-14.
- Astri, L., Winarni, S., & Dharmawan, Y. (2016). Pengaruh Pemberian Pendidikan Kesehatan Reproduksi Terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja Awal Sekolah Dasar Di Daerah Wisata Bandung, Kabupaten Semarang Tahun 2016. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (E-Journal)*, 4(4), 213-219.
- Batubara, J. R. L. (2016). *Adolescent Development (Perkembangan Remaja)*.

- Sari *Pediatri*, 12(1), 21-29.
- Bkkbn. (2014). *Pedoman Pengelolaan Pusat Informasi Dan Konseling Remaja Dan Mahasiswa*. Bkkbn.
<https://onesearch.id/record/los3769.jakpu0000000000000070>
- Bps. (2020). *Perilaku Seks Pranikah*. www.bps.co.id
- Breuner, C. C., Mattson, G., Adolescence, C. On, Health, C. On P. A. Of C. And F., Breuner, C. C., Adelman, W. P., Alderman, E. M., Garofalo, R., Marcell, A. V., & Powers, M. E. (2016). Sexuality Education For Children And Adolescents. *Pediatrics*, 138(2), E20161348.
- Dewantari, R. A. (2021). *Peran Orang Tua Dalam Sex Education Pada Anak Usia Remaja*. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Elyarianti, & Azis, M. A. (2021). Pengaruh Lingkungan Sosial Dan Komunikasi Keluarga Terhadap Perilaku Seksual Remaja Siswa Sman 1 Bukit Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah. *Serambi Sainia: Jurnal Sains Dan Aplikasi*, 1x(2), 106-111.
<http://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/41548>
- Fitriana, H., & Siswantara, P. (2018). Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja Di Smpn52 Surabaya. *The Indonesian Journal Of Public Health*, 13(1), 107-118.
- Gustari, G. C. (2022). *Persepsi Orang Tua Terhadap Pemberian Pendidikan Seksual Sejak Dini Sebagai Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak : A Narrative Review*.
- Harisandy, R. Y. H., & Winarti, Y. (2020). *Hubungan Sikap Dengan Perilaku Seks Bebas Pada Remaja Di Sma Negeri 16 Samarinda*. 1(2), 1255-1260.
- Hasibi, M. I. Q., Putri, T. Y., Utami, W. S., Amrullah, H., Nahumarury, S. A., & Sahputra, F. A. (2020). *Literasi Media Dan Peradaban Masyarakat (Vol 4)*. Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Malang Bekerjasama Dengan Inteligencia Media (Intrans Publishing Group).
[https://books.google.co.id/books?id=_Kjsdwaaqbaj&lpg=Pa1&ots=Mq7nbokjko&dq=pesatnya Arus Globalisasi Juga Dapat Membahayakan Remaja Untuk Melakukan Suatu Penyimpangan Seksual Karena Semakin Cepatnya Penyampaian Informasi Ke Seluruh Dunia%2c Termasuk Infor](https://books.google.co.id/books?id=_Kjsdwaaqbaj&lpg=Pa1&ots=Mq7nbokjko&dq=pesatnya%20arus%20globalisasi%20juga%20dapat%20membahayakan%20remaja%20untuk%20melakukan%20suatu%20penyimpangan%20seksual%20karena%20semakin%20cepatnya%20penyampaian%20informasi%20ke%20seluruh%20dunia%20termasuk%20infor)
- Hayati, S. H., Widyana, R., & Purnamasari, S. E. (2021). Pendidikan Kesehatan Reproduksi Untuk Penurunan Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja. *Jurnal Psikologi*, 17(1), 29-35.
<https://ejournal.up45.ac.id/index.php/psikologi/article/view/816>
- Ibnu, I. F., Devy, S. R., & Lestaringrum, A. N. (2020). Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja Awal (Studi Kasus Remaja Berpacaran Di Kota Makassar). *Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat Dengan Tema "Kesehatan Modern Dan Tradisional,"* 146-158.
- Justicia, R. (2016). Program Underwear Rules Untuk Mencegah Kekerasan Seksual Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 9(2), 217-232.
- Lestari, W. (2019). Model Komunikasi Pendidikan Seksualitas Orang Tua Pada Remaja. *Indonesian Journal Of Islamic Psychology*, 1(1), 1482-2685.
- Ligina, N. L., Mardhiyah, A., & Nurhidayah, I. (2018). Peran Orang Tua Dalam Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Sekolah Dasar Di Kota Bandung. *Jurnal Keperawatan*, 9(2), 109-118.
<http://ejournal.umm.ac.id/index.php/keperawatan/article/view/5454>
- Lusiana, N. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendidikan Seks Pada

- Remaja Awal Usia 10-13 Tahun. *Ensiklopedia Of Journal*, 2(1)..
- Oktarini, P. D., & Etrawati, F. (2021). Karakteristik Komunikator Remaja Sma Yang Berhubungan Dengan Komunikasi Kesehatan Reproduksi Di Kota Palembang. *Perilaku Dan Promosi Kesehatan: Indonesian Journal Of Health Promotion And Behavior*, 3(2), 107-120.
- Rahmawati, T. (2021). *Psikologi Perkembangan*. Sada Kurnia Pustaka.
- Ratnasari, R. F., & Alias, M. (2016). Pentingnya Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini. *Tarbawi Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2).
- Santrock, J. W. (2018). *Adolescence (Seventeenth Edition)*. Mcgraw-Hill Education.
- Scorviani, R. (2010). Peranan Orang Tua Dalam Memberikan Pendidikan Seksual Pada Anak. *Edu-Bio*, 4(2), 32-40. Retrieved From [Http://E-Journal.lainjambi.Ac.Id/Index.Php/Edubio/Article/View/376](http://E-Journal.lainjambi.Ac.Id/Index.Php/Edubio/Article/View/376)
- Sudibio, E. K. (2010). Peranan Orang Tua Terhadap Pendidikan Seksual Pada Anak Retardasi Mental Ringan Usia 16-18 Tahun. *Ejo*, 5(1), 25-37.
- Soebiantoro, F. A., & Solihati. (2021). *Level Of Reproductive Health Knowledge On The Attitude Of Adolescents About Sexuality*. 1(2), 104-107.
- Unesco. (2018). *International Technical Guidance On Sexuality Education: An Evidence-Informed Approach*. United Nations Educational, Scientific And Cultural Organization (Unesco). [Https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000260770](https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000260770)
- Widiawati, S., & Selvi, S. (2022). Edukasi Kesehatan Reproduksi Pada Remaja. *Jurnal Pengabdian Harapan Ibu (Jphi)*, 4(1), 14. [Https://doi.org/10.30644/jphi.v4i1.631](https://doi.org/10.30644/jphi.v4i1.631).